

Analisis Kegiatan Kolase untuk Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Difabel di RA Ar-Rafif Tirtomartani Kalasan, Yogyakarta

Khotimatul Majidah S.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: khotimatulmajidah28@gmail.com

Abstract

Analysis of collage activities to stimulate fine motor skills of children with disabilities, the purpose of this study was to analyze how far this collage activity was to stimulate fine motor skills of children with disabilities, this study was conducted on group B children in Ra Ar-Rafif tirtomartani Kalasan Yogyakarta, with 13 normal children , 2 of them are children with disabilities accompanied by accompanying medical therapy, the type of research used is qualitative research that produces descriptive data written or oral from the required subject and observable behavior. So, qualitative research should not isolate individuals or organizations into variables or research hypotheses, but the authors are considered to be intact instruments. The results of this study can be seen from the concept of the teacher teaching this collage activity with efforts to guide and direct each child including the disabled child, with the guidance and guidance, children can collect birds using rice material well and neatly, but the level of neatness and achievement is different in every child, so there are 6 people who have neat categories, and 7 children including children who have not been trained as out of the pattern of birds that are given, the presence of black marks from glue material, but the children with disabilities are a little neat because of the guidance specifically, it can be said that this collage activity can stimulate the fine motor skills of a disabled child.

Keywords: *collage activity, fine motor development, children with disabilities*

Pendahuluan

Raudhatul Athfal tergolong pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan Raudhatul Athfal ini adalah membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap anak meliputi perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Fisik Motorik, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni. Setiap memasuki jenjang pendidikan berikutnya sangatlah dibutuhkan guru-guru yang profesional, aktif dan kreatif, serta sarana prasarana yang memadai, salah satunya adalah media yang menarik dalam

kegiatan proses pembelajaran. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu.

Ketika usia awal anak yaitu tahapan usia 1 atau 2 tahun perkembangan motorik kasar berkembang sangat pesat dan mulai tahap usia 3 tahun lah kemampuan motorik halus anak mulai berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan salah satunya kegiatan untuk menulis. Kemampuan fisik motorik sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup anak dikehidupannya sehari-hari, oleh sebab itu kemampuan fisik motorik pada anak usia dini harus dikembangkan khususnya motorik halus anak. Motorik halus ini bertujuan untuk mengatur penggunaan otot kecil pada tangan untuk menulis dengan terampil (Dwi Nurjanah, 2018).

Kegiatan kolase ini merupakan kegiatan yang mengkolaborasi kegiatan tangan, mata dan seni sehingga dapat menstimulus perkembangan motorik halus bagi anak normal dan difabel, kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan guru agar kesabaran pada anak saat menempelkan atau mencocokkan pada pola saat melakukan kegiatan kolase dapat optimal dan mendapatkan hasil kolase yang baik dan rapi. Perkembangan Motorik halus merupakan perkembangan suatu gerak yang menggunakan alat gerak atau otot kecil yang saling terkoordinasi antara alat gerak tangan, jari jemari dan mata. Oleh sebab itu perkembangan motorik halus ini tidak terlalu berat karena hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat, seperti kegiatan menempel, meremas, menggunting, membuat pola.

Anak difabel merupakan anak yang memiliki gangguan yang kompleks, akan tetapi tetap ada solusi yang diberikan kepada anak difabel ini, antara lain berikan perhatian lebih dan harus ada guru pendamping agar anak lebih mudah untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan potensinya selain itu terapi medis juga harus dilakukan agar semua yang dialami anak tetap pada tahap perkembangannya. Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis kegiatan kolase untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak difabel di Ra Ar-Rafif Tirtomartani Kalasan, Yogyakarta.

Kajian Teoretik

Kegiatan Kolase

Anak usia dini merupakan anak yang paling tepat untuk dikembangkan segala potensinya karena anak usia dini termasuk anak yang "Tabularasa" dimana anak tersebut masih dikategorikan sebagai anak seperti kertas putih, jadi tergantung orang tua atau orang sekitar anaklah yang berperan dalam mengembangkan segala potensi anak tersebut. Salah satunya yang harus dikembangkan adalah perkembangan seni. Pengembangan seni pada anak bisa dilakukan dengan salah satu kegiatan yaitu kegiatan kolase. Melalui kegiatan kolase ini perkembangan seni anak akan berkembang, baik bagi anak yang normal maupun anak difabel.

Menurut Sumanto (2006:95), mengatakan bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan yang menggabungkan antara teknik aplikasi melukis dengan menaruh bahan-bahan yang cocok untuk ditempel. Menurut Tim Bina Karya Guru (2006:38), mengatakan bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan menempel dan merekatkan pada sebuah lukisan yang dibuat. Kegiatan kolase ini besar kaitannya untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak karena kegiatan ini yang lebih berperan adalah kegiatan tangan seperti menempel dengan lem, mencocokkan dengan pola dan selain itu potensi dari seni anak dapat berkembang.

Menurut Pamadhi (2014: 5.4), proses pembuatan kegiatan kolase ini dengan cara mengkolaborasi antara benda-benda yang ingin dibuat seperti lem, kardus, kayu, dan yang lainnya yang dapat memaksimalkan hasil dari kegiatan kolase ini sehingga dapat menyatu dengan baik. Kegiatan kolase ini dapat menstimulus seluruh perkembangan anak karena

kegiatan ini cukup mudah dan memanfaatkan bahan yang ada disekitar anak yang tidak berbahaya, tetapi tetap diawasi dan dibimbing oleh guru. Bahan alam, bahan bekas dapat dikolaborasi untuk melakukan kegiatan kolase ini agar tetap aman digunakan oleh anak, selain itu kegiatan kolase ini harus dilakukan dengan kesabaran yang tinggi agar hasil keterampilan menempel, merangkainya terlihat lebih bagus dan rapi.

Ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kolase ini merupakan kegiatan yang mengkolaborasi kegiatan tangan, mata dan seni sehingga dapat menstimulus perkembangan motorik halus bagi anak normal dan difabel, kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan guru agar kesabaran pada anak saat menempelkan atau mencocokkan pada pola saat melakukan kegiatan kolase dapat optimal dan mendapatkan hasil kolase yang baik dan rapi.

Menurut Sumanto (2006: 94), adapun manfaat dari kegiatan kolase ini antara lain adalah dengan melakukan kegiatan kolase dapat meningkatkan perkembangan otak, perkembangan bahasa, perkembangan seni dan perkembangan motorik halus anak, kegiatan kolase ini bukan semata hanya menempelkan saja, akan tetapi anak berfikir bagaimana cara menempelkan pada pola yang baik sehingga hasil yang didapatkan oleh anak sesuai dengan pola yang ada dan terlihat indah.

Perkembangan Motorik Halus

Anak usia dini adalah anak yang secara umum yang mengalami dan menjalani perkembangan fisik yang sangat aktif, masa anak usia dini ini sebagai puncak dari masa perkembangannya karena seiring dengan perkembangan fisiknya yang telah matang, maka perkembangan motorik anak telah terkoordinasi dengan baik dan benar dan setiap gerakan anak sudah sesuai dengan kebutuhan dan minatnya anak. Motorik halus ini mencakup kemampuan dan kelenturan dalam menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk (Agnaita, 2017). Anak menggerakkan seluruh anggota badannya dengan tujuan yang jelas agar dapat Menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, menempel, mengambil makanan, melempar bola, menggerakkan kaki untuk menendang bola, dan ketika bermain bersama teman-temannya.

Menurut Sujiono (2010:13), Perkembangan motorik merupakan unsur dari pengendalian kematangan gerak tubuh seseorang. Menurut Zulkifli dalam buku Samsudin (2007:11), Motorik merupakan semua yang berhubungan dengan seluruh gerakan tubuh. Terdapat tiga unsur yang menentukan perkembangan motorik antara lain yaitu, adanya otot, syaraf dan otak, ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling berpengaruh untuk mencapai motorik yang baik dan sempurna.

Perkembangan motorik yang baik akan menjadi faktor utama atas ketercapaian dalam proses hasil pembelajaran anak baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan anak. Sehingga dengan begitu pihak sekolah ataupun orang tua perlu memfasilitasinya agar perkembangan motorik anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak akan terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, maka dari itu seorang guru ataupun orang tua harus tetap menstimulus perkembangan motorik anak agar perkembangan motorik anak baik dan terus berkembang.

Keterampilan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan Motorik halus merupakan perkembangan suatu gerak yang menggunakan alat gerak atau otot kecil yang saling terkoordinasi antara alat gerak tangan, jari jemari dan mata. Oleh sebab itu perkembangan motorik halus ini tidak terlalu berat karena hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat, seperti kegiatan menempel, meremas, menggunting, membuat pola.

Menurut Rahyubi (2014:222), perkembangan motorik halus merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan yang dapat mengatur otot-otot kecil. Hal yang sama seperti yang diterapkan oleh Sumantri (2005: 143), bahwa perkembangan motorik halus yaitu kolaborasi antara penggunaan otot kecil yang saling berpengaruh terhadap kecermatan dalam mengkoordinasikan mata, tangan dan jemari yang meliputi memanfaatkan dengan alat yang memiliki objek kecil seperti mengetik.

Perkembangan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan pembiasaan yang sederhana dirumah, misalnya dengan cara mengancing baju anak sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, kegiatan ini sangat sederhana dalam menstimulus perkembangan motorik halus anak, oleh sebab itu sebagai orang tua penting memberikan pembiasaan sejak dini agar anak terbiasa serta melatih kemandirian anak.

Perkembangan motorik halus berhubungan dengan otak, jadi setiap gerakan yang dilakukan anak itu selalu terkoordinasi dari otak anak sendiri, walaupun gerakan tersebut sederhana tetap menghasilkan pola interaksi yang baik. Menurut Susanto (2011: 164), mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang menjadikan itu sebuah perkembangan motorik halus antara lain kegiatan mengambil benda dengan menggunakan jari jemari, kegiatan memasukkan benda yang kecil kedalam sebuah lubang, membuat kegiatan prakarya, kegiatan merobek dan meremas kertas, beberapa kegiatan diatas menunjukkan perkembangan motorik halus akan berkembang dengan baik.

Ditarik kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus itu merupakan perkembangan gerak otot-otot halus yang penting untuk anak, maka dari itu perkembangan motorik halus ini harus distimulus dengan baik oleh para guru maupun orang tua agar perkembangan motorik halus anak berkembang pada tahapnya, sehingga banyak cara yang harus dilakukan untuk membuat kuluwesan anak dalam perkembangan motorik halusnya.

Rahyubi (2014:225), memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antaranya adalah perkembangan sistem saraf yang dimiliki oleh anak, keadaan fisik anak, motivasi yang baik pada anak, lingkungan anak yang kondusif, psikologis anak, tahap rentan usia pada anak, jenis kelamin anak, bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak, dengan begitu Keadaan psikologi dan syaraf anak sangat berpengaruh, karena kedua bagian tersebutlah yang mengendalikannya.

Peran orang tua dan guru sangat memberikan kesempatan untuk mengembangkan motorik halus anak dan Untuk meningkatkan keterampilan imajinasi anak, dengan adanya motivasi yang diberikan guru dan orang tua, anak akan mudah menerima pembelajaran pada saat itu. Metode yang dilakukan yaitu dengan belajar sambil bermain, metode ini diterapkan agar anak mengenal hal-hal baru dari lingkungan anak sendiri. Oleh sebab itu lingkungan belajar anak harus kondusif agar anak senang dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu sarana dan parasarana anak harus memadai dan tidak berbahaya untuk anak, sehingga pada saat pembelajaran tidak akan terjadi hal yang diinginkan. Dan dapat memberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus antara lain adalah peran orang tua dan guru yang saling berkerja sama atas perkembangan anak, selain itu pemberian asupan gizi dan saran prasana yang mendukung, semua ini akan berjalan dengan baik kalau potensi anak tetap digali dan dikembangkan.

Menurut Hurlock dalam buku Tjandrasadan Zarkasih (2002:151), berdasarkan pandangan beberapa ahli tentang hakikat dan prinsip dari perkembangan motorik antara lain:

- a. Perkembangan motorik yang bergantung pada perkembangan otot dan syaraf anak.

- b. Bagaimana cara untuk mengajarkan gerakan yang baik kepada anak.
- c. Perkembangan motorik berkembang mengikuti pola yang diajarkan kepada anak itu sendiri.

Anak Difabel

Anak difabel merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya dan dapat kita lihat dari ketidakmampuan anak dalam mengendalikan mental, emosi atau fisiknya sendiri. Anak difabel memiliki karakteristiknya masing-masing karena anak yang difabel terdapat beberapa perbedaan kelainan pada setiap anak. Adapun beberapa macam bentuk hambatan perkembangan pada anak difabel yang sering dijumpai adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD dan autisme (Nida, 2013).

Anak autisme bisa dilihat atau terdeteksi sejak usia sebelum 3 tahun (Baio dkk., 2018). Anak autisme yang dapat dilihat dari masa perkembangan sejak lahir disebut dengan autisme klasik dan setelah lahir hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan anak yang normal, tetapi setelah pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun. Hal ini disebut dengan autisme regresi (Strang dkk., 2018). Kebutuhan anak-anak yang seperti kelompok ini berbeda-beda, berkisar dari ringan sampai berat.

Oleh karena itu, penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak difabel merupakan anak yang memiliki gangguan yang kompleks, akan tetapi tetap ada solusi yang diberikan kepada anak difabel ini, antara lain berikan perhatian lebih dan harus ada guru pendamping agar anak lebih mudah untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan potensinya selain itu terapi medis juga harus dilakukan agar semua yang dialami anak tetap pada tahap perkembangannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong mengatakan bahwa (2012:4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari subjek yang diperlukan dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, dalam penelitian kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis penelitian, tetapi penulis dianggap sebagai instrument utuh.

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mencari data yang bersifat deskriptif mengenai kegiatan kolase dalam menstimulus motorik halus anak difabel. Sifat penelitian ini mengarah kepada mutu uraian dan pemahaman data yang dikumpulkan dari hasil yang didapatkan di lapangan. Penulis mencari hasil dari penelitian ini bersumber dari informan yang terdiri dari pengelola, pendidik dan anak kelompok B. Sumber data juga diperoleh dari data-data prota, promes, RKM dan RKH.

Penulis melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Penulis merupakan instrumen penelitian utama yang harus hadir di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam situasi yang sesungguhnya (Moleong, 2012:121).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dan menggunakan Analisis data menggunakan model analisis interaktif model Milles dan Huberman (Rohidi, 1999:20), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *credibility* (validitas internal) (Moleong, 2012:324), dan triangulasi (Moleong, 2012:330).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran di Ra Ar-Rafif

Pola pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini tidak sama dengan pola pembelajaran anak dewasa, karena pola pembelajaran anak usia dini menggunakan paikem yaitu pola

pendidikan yang menstimulus perkembangan dari anak itu sendiri dengan begitu perlu diperhatikan oleh penyelenggara program PAUD adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diterapkan di lembaga masing-masing. Pendidikan yang berkualitas dan baik itu memerlukan proses pembelajaran yang tepat, karena pengelolaan pembelajaran merupakan suatu komponen yang primer dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa adanya manajemen yang baik, pasti tujuan dari pendidikan tersebut kurang tersampaikan secara optimal, efektif dan efisien.

Kualitas pembelajaran PAUD tentu saja tidak terlepas dari kegiatan yang utama yaitu proses pengelolaan pembelajaran dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Proses pengelolaan pembelajaran yang baik dan tepat dapat menghasilkan output yang baik. Pengelola Ra Ar-Rafif menyusun program-program kegiatan yang akan dilakukan setahun ke depan untuk memenuhi target pencapaian perkembangan anak. Program tersebut tertulis dalam PROTA, PROSEM, RKM dan RKH, semua itu disusun menggunakan Indikator secara urut dan sistematis, mulai dari alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap tema, dan terdapat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun klasikal dalam setiap proses pembelajaran. Dalam mengembangkan rencana pembelajaran, guru harus memperhatikan tingkat perkembangan anak mulai dari minat anak dan kebutuhan dari setiap karakteristik anak.

Di Ra Ar-Rafif menerapkan Perencanaan pembelajaran yang memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak dengan melihat aspek-aspek perkembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional dan sekolah ini menerima berbagai aspek perkembangan anak dengan begitu sekolah ini dapat disekolah sekolah inklusi, dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak dengan alasan hak anak itu semua sama, maka dari itu sekolah Ra Ar-Rafif ini menerima dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pembelajaran di Ra Ar-Rafif

Kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan sebuah karakter anak dapat dilakukan melalui pembiasaan yang berdasakan dari nilai-nilai agama dan moral, sopan santun, disiplin. Kegiatan pembiasaan ini diterapkan sejak anak datang kesekolah, saat bermain, saat transisi, hingga anak pulang. Ra Ar-Rafif ini melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Sentra Aktif yang berisi berbagai variasi kegiatan bermain. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini di mulai dengan kegiatan:

- a. Happy morning.
- b. Kegiatan pembiasaan.
- c. Transisi.
- d. Pijakan lingkungan.
- e. Pijakan sebelum main.
- f. Pijakan selama main.
- g. Pijakan setelah main.
- h. Pengenalan shalat.
- i. Penutup.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan disekolah ini seperti, mengucapkan salam, berdoa, membaca surat-surat pendek, menyanyi dengan gerakan, tepuk tangan dan praktik shalat. Kegiatan Transisi dilakukan untuk memberikan jeda untuk anak yang ingin melakukan kegiatan diluar pembelajaran seperti anak ingin minum, training antri ke toilet, dan istirahat sejenak. Kegiatan Pijakan lingkungan merupakan kegiatan untuk menyiapkan papan tulis, penghapus, spidol, buku cerita tentang pembelajaran pada saat itu. Kegiatan Pijakan sebelum main diterapkan dengan mengajak anak untuk duduk melingkar, menyapa, dan mengabsen

anak satu persatu, menulis hari, tanggal, bulan, tahun, guru bercerita tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan membuat aturan bermain agar mengetahui dimana minat anak.

Kegiatan Pijakan selama main diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan permainan, mengamati temannya yang sedang bermain, memperkuat dan memperluas bahasa anak melalui pertanyaan dan diskusi yang guru utarakan. Kegiatan Pijakan selama main juga menerapkan dengan mendukung dan membebaskan anak untuk menggunakan bahan permainan yang telah disediakan oleh guru, memotivasi anak dalam melakukan semua kegiatan yang disukai anak pada saat pembelajaran berlangsung, menilai semua kegiatan yang dilakukan anak dengan pengamatan, dan observasi yang merujuk pada indikator yang telah tersusun dalam struktur penilaian.

Kegiatan Pijakan setelah main diterapkan dengan memberitahukan kepada semua anak batas waktu untuk bermain, dan sebelum mengajak anak untuk membereskan atau merapikan permainan mereka, anak diinstruksikan kembali duduk melingkar untuk menanyakan bagaimana perasaan dan apa saja pengalaman yang anak dapatkan selama mereka bermain, setelah itu anak diinstruksikan untuk melakukan gerakan sambil bernyanyi untuk meregangkan otot-otot mereka. Dan setelah itu dilakukanlah Pengenalan shalat setelah selesai pembelajaran sentra, Anak-anak diajak untuk berwudhu dan berlatih shalat berjama'ah dan diakhiri dengan bimbingan membaca doa.

Kegiatan Penutup yang diterapkan disekolah ini adalah Setelah selesai seluruh rangkaian kegiatan, anak-anak diinstruksikan untuk membaca doa setelah belajar sebagai tanda pembelajaran telah selesai, dilanjutkan membaca doa-doa yang lain seperti membaca doa naik kendaraan, doa masuk mesjid dan doa masuk rumah. Sebelum anak-anak pulang, mereka mendapatkan snack. Sebelum pulang anak harus berjabat tangan kepada semua guru dan memberi salam. Setiap kelompok belajar terdiri atas 10-15 anak dengan satu orang guru pendidik dikelas. Sekolah ini masuk setiap hari dan Pelaksanaan pembelajarannya menggunakan beberapa sentra kegiatan bermain antara lain yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra alam, sentra seni dan sentra bermain peran. Kegiatan bermain di sentra-sentra tersebut mempunyai tujuannya masing-masing untuk kepada setiap anak, yang secara umum agar setelah melakukan kegiatan tersebut anak dapat memperoleh pengalaman yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Setiap kegiatan yang diterapkan disemua sentra bertujuan agar anak memperoleh kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang diharapkan dapat berguna bagi anak sendiri ataupun orang tua. Ra Ar-Rafif telah menggunakan metode pembelajaran yang sinergis, dengan strategi belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar otak anak terstimulus untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri, sehingga anak mudah dalam memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Hasil Wawancara sekaligus observasi yang dilakukan penulis terhadap ibu kepala sekolah Ra-Ar-Rafif yang pada saat itu, telah berlangsung kegiatan kolase pada anak kelompok B, mereka melakukan kegiatan kolase burung menggunakan bahan padi, pada saat itu semua anak melakukan kegiatan dengan baik, akan tetapi karena sekolah ini menerima berbagai aspek kelebihan anak (Difabel) maka sekolah ini melakukan pemberian kegiatan yang sama termasuk kepada anak yang difabel, karena pihak sekolah beranggapan bahwa semua hak anak itu semua sama, maka dari itu pihak sekolah tidak ada membedakan pembelajaran yang diberikan kepada setiap anak. Akan tetapi anak difabel tersebut harus memiliki pendamping khusus yang mengarahkan anak untuk dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, jadi guru pendamping bagi anak difabel itu harus mengarahkan dan mengingatkan anak tersebut agar anak terus terkontrol kegiatannya, sehingga anak tetap berkembang mengikuti tahap perkembangan seusianya, salah satunya kegiatan kolase ini dapat menstimulus perkembangan motorik halus

anak difabel, dari hasil yang penulis dapatkan ternyata anak difabel dapat melakukan kegiatan kolase ini dengan baik akan tetapi harus adanya bimbingan dan arahan dari guru pendamping, agar hasil dari kolase dan tujuan dari pembelajaran kolase ini dapat tersampaikan kepada anak tersebut salah satunya untuk menstimulus perkembangan motorik halus, selain itu orang tua juga harus melakukan terapi medis agar tetap terkontrol secara fisik dan mental anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa Hak setiap anak sama dalam berbagai aspek apapun maka dengan begitu pembelajaran anak dalam kegiatan kolase untuk menstimulus motorik halus anak difabel berjalan dengan baik sesuai dengan arahan guru, jadi anak yang normal dan difabel melakukan kegiatan yang sama akan tetapi anak difabel memiliki guru pendamping yang dibarengin terapi medis, agar setiap pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut tetap tercapai sesuai tujuan pembelajaran.

Saran

Dari penelitian diatas semoga kita tetap mengembangkan penelitian ini agar tetap dapat menerima kelebihan setiap anak. Dan dapat mensosialisasikan kepada semua lembaga sekolah agar menerima anak-anak difabel.

Referensi

- Agnaita. (2017). "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. 3 (2). 219-234.
- Aisyah, Siti, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Jakarta. 2008,
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta: Jakarta, 2010.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Modul Pengembangan Kurikulum PAUD*, Semarang, 2012.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Pedoman Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAUD Holistik Integratif*. Semarang 2012.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Pengembangan Pembelajaran (Kurikulum) PAUD*, Semarang, 2013.
- Dwi Nurjanah. (2018). "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain *Papercraft* (Penelitian Tindakan di TK Alam Rizkia, Depok)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. 4 (2). 149-160.
- Latif, Mukhtar, Dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Renada Media Group: Jakarta, 2011.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Montolalu, B.E.F, *Bermain dan Permainan Anak*, Universitas Terbuka: Jakarta, 2008.
- Nida, F. L. K, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2013.
- Pamadhi, Hajar, *Seni Keterampilan Anak*, Universitas Terbuka: Jakarta, 2014.

- Rahyubi, Heri, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Nusa Media: Bandung, 2014.
- Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, Litera: Jakarta, 2007.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2011.
- Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*, Depdiknas: Jakarta, 2013.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Jakarta: Jakarta, 2013.
- Sujiono, Bambang, Dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, Universitas Terbuka: Jakarta, 2013.
- Sumantri, *Model pengembangan keterampilan anak usia dini*, Ditjem Mendiknas: Jakarta, 2005.
- Tjandrasa, Meitasari dan Muslichah Zarkasih. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi ke 6*, Jogja: Erlangga, 2002.
- Strang, J. F., Meagher, H., Kenworthy, L., de Vries, A. L. C., Menvielle, E., Leibowitz, S., ... Anthony, L. G. (2018). Initial Clinical Guidelines for Co-Occurring Autism Spectrum Disorder and Gender Dysphoria or Incongruence in Adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology: The Official Journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology*, American Psychological Association, Division 53, 47(1), 105-115. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1228462>

